

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Tempat Penelitian

Sejarah berdirinya Bank Rakyat Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa kali pergantian nama sebelum menjadi Bank Rakyat Indonesia itu sendiri. Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu Bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwoketo, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan

Penetapan presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-undang no. 14 tahun 1967 tentang Undang-Undang Pokok perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-Undang Bank sentral, yang intinya mengembalikan fungsi bank indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Sampai sekarang PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 telah konsisten memfokuskan pada pelayanan masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) pada tahun 1994.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai unit kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi/ SPI, 170 Kantor Cabang (dalam negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 *New York Agency*, 1 *Caymand Island Agency*, 1 Kantor perwakilan hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa

4.1.2. Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

a. Visi Bank Rakyat Indonesia

Menjadi Bank Komersil terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

b. Misi Bank Rakyat Indonesia

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan pada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan perekonomian masyarakat.
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *Good Corporate Governance*.
3. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

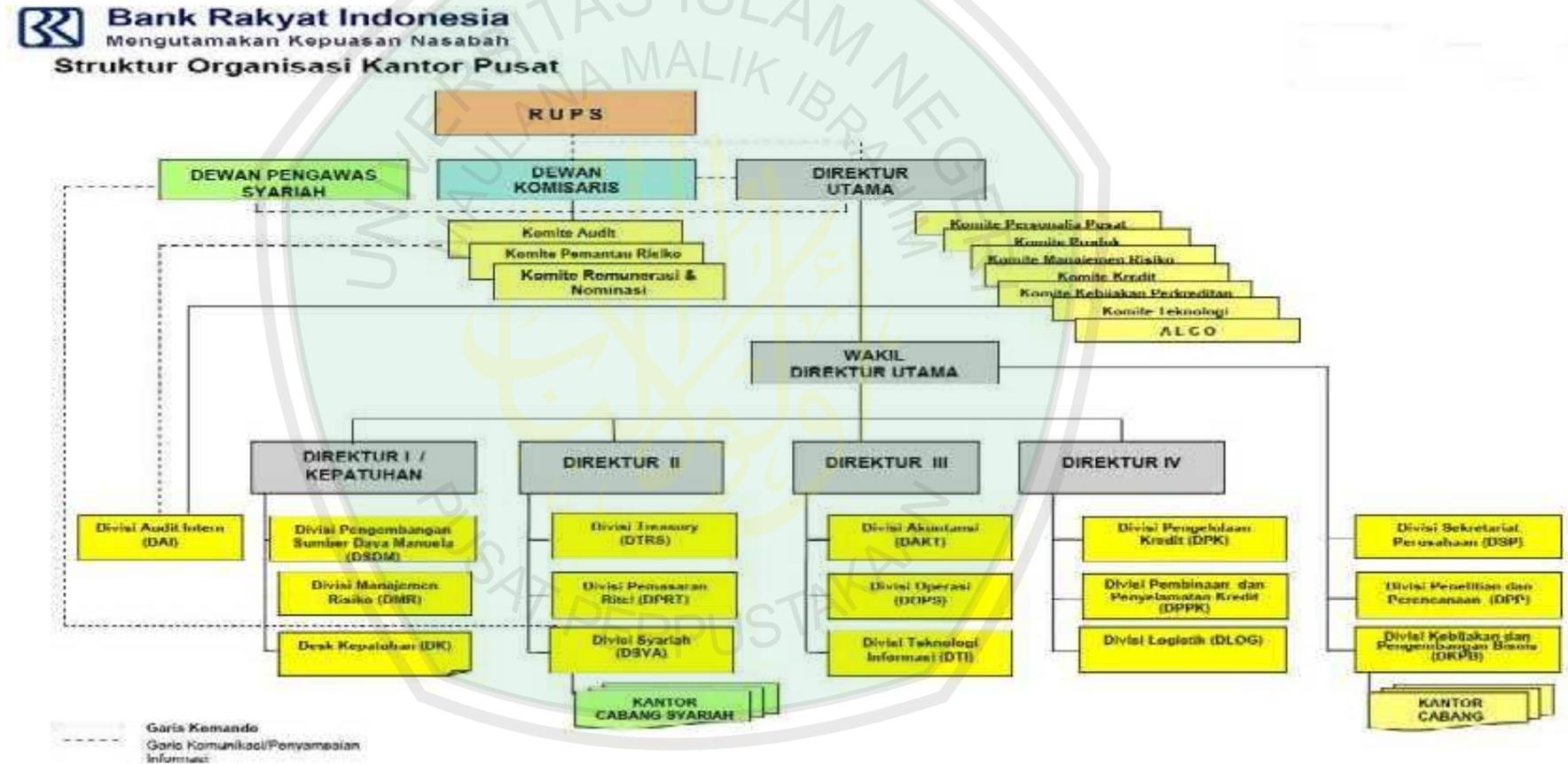
4.1.3. Lokasi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Rakyat Indonesia Ka. Unit Sawojajar yang berlokasi di Ruko Danau Toba Blok B.22 Malang, Telp/ Fax (0341) 714990.

4.1.4. Struktur Organisasi

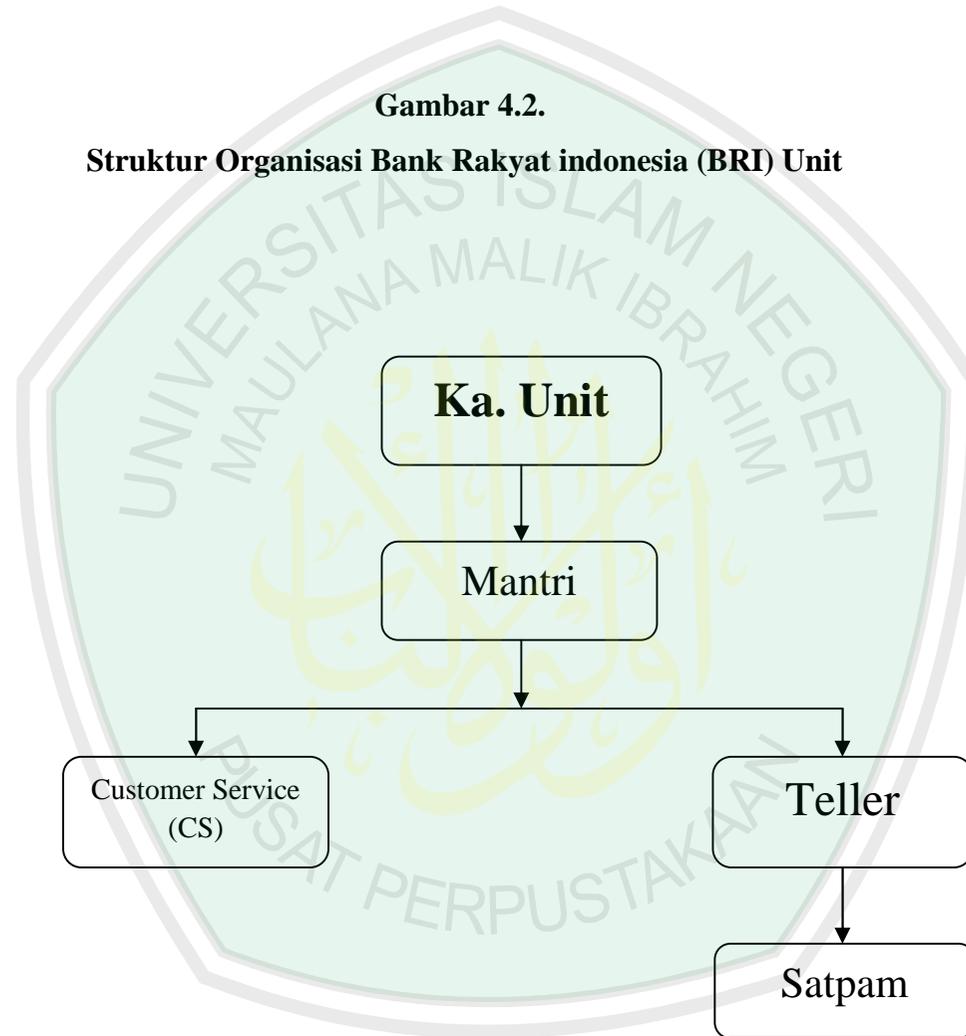
Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa.

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (BRI) Pusat



Sumber: www.bri.com

Gambar 4.2.
Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit



Sumber: BRI Ka. Unit Sawojajar

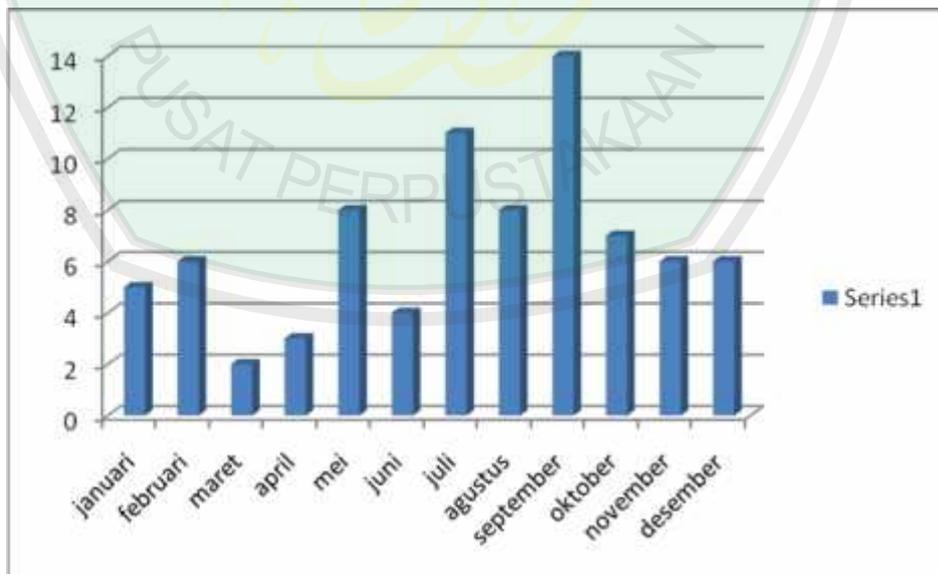
4.1.5. Job Discription Struktur Organisasi BRI Ka. Unit Sawojajar

1. Kepala Unit
 - a. Mengkoordinasikan Unit-unit kerja bawahannya untuk target yang ditetapkan
 - b. Melakukan pengembangan Unit yang dipimpinnya dengan cara mengembangkan jumlah simpanan dan pinjaman
 - c. Mengawasi semua bawahan dan Unit kerja dibawahnya
 - d. Membantu AO
2. Mantri
 - a. Mengelolah pinjaman atau kredit dengan melakukan pemantauan pada nasabah yang akan melakukan pinjaman
 - b. Mengetahui asal usul peminjam, apakah sebelumnya pernah melakukan pinjaman di bank lain dan pernah *black list* (masuk catatan hitam) atau belum di bank lain
 - c. Menangani nasabah yang melakukan pembayaran kredit macet
 - d. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap nasabah yang dalam tahap pelunasan pinjaman
 - e. Memasarkan produk yang ada di bank selain kredit
3. Customer Service (CS)
 - a. Membantu memberi informasi kepada nasabah
 - b. Melakukan register tabungan, pinjaman, ATM, nota dari cabang, dan transfer
 - c. Mengurusi semua kelengkapan kantor

- d. Merangkap sebagai petugas ATM
 - e. Mengisi registrasi notaris
 - f. Membuat laporan bulanan
4. Teller
- a. Mencetak sisa kas induk
 - b. Melayani nasabah yang melakukan pinjaman maupun simpanan
 - c. Melayani pembayaran tagihan rekening
 - d. Register buku kas
 - e. Mencetak jumlah uang fisik
 - f. Membantu mengeprint buku nasabah

4.1.6. Grafik Nasabah Kredit Kupedes BRI Ka. Unit Sawojajar

Gambar 4.3.
Grafik Debitur Kredit Kupedes 2011 BRI Ka. Unit Sawojajar



Sumber: BRI Ka. Unit Sawojajar

Dilihat dari gambar grafik diatas bahwasannya kredit kupedes pada BRI Ka. Unit Sawojajar ini tidak terlalu banyak nasabah yang pinjam, ini di karenakan lokasi BRI Ka. Unit Sawojajar terletak di suatu wilayah kota Malang yang mayoritas penduduknya adalah pegawai atau karyawan suatu perusahaan. Karena kredit Kupedes ini adalah suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh BRI Unit (bukan oleh Kantor Cabang BRI atau Bank lain), untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha kecil yang layak, maka sasaran kupedes ini adalah perorangan atau perusahaan yang usahanya dinilai layak (*eligible*) atau golongan masyarakat berpenghasilan tetap misalkan Pegawai Negeri Sipil dengan pangkat lid kebawah dan bukan pejabat, petani, dll.

Gambar 4.4.
Grafik Debitur kredit Kupedes 2012 BRI Ka. Unit Sawojajar



Sumber: BRI Ka. Unit Sawojajar

Karena tutup buku akhir tahun, maka pada tahun 2012 peneliti hanya bisa mencatat sampai bulan april, karena pada bulan mei sebenarnya sudah ada pengajuan tetapi pencairannya masih belum dilaksanakan. Dengan begitu di lihat dari grafik diatas saja peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada bulan januari dan february nasabah yang pinjam pada kredit Kupedes berjumlah sama, begitu juga dengan bulan maret dan april, tetapi dari bulan januari sampai maret terjadi peningkatan meskipun 50%, itu sudah merupakan peningkatan yang cukup baik jika dilihat dari bulan sebelumnya karena dilihat dari letak lokasinya sendiri.

4.2. Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) PT. Bank Rakyat Indonesia Ka. Unit Sawojajar

4.2.1. Pengertian Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES)

Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) adalah suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh BRI Unit (bukan oleh Kantor Cabang BRI atau Bank lain), untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha kecil yang layak. Sasaran kupedes adalah :

1. Perorangan atau perusahaan yang usahanya dinilai layak (*eligible*).
2. Golongan masyarakat berpenghasilan tetap misalkan pegawai negeri sipil dengan pangkat lid kebawah dan bukan pejabat, anggota ABRI pangkat pembantu letnan I kebawah dan bukan pejabat, pegawai perusahaan daerah, pensiunan dari pegawai berpenghasilan tetap, dll.

Jenis-jenis Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) adalah :

a. Kupedes modal kerja

Merupakan kredit yang diberikan kepada debitur untuk membiayai modal kerja yang bersangkutan.

b. Kupedes investasi

Merupakan kredit kepada debitur atau calon debitur untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, atau pendirian usaha baru.

Sektor yang dibiayai Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) adalah :

1. Sektor pertanian
2. Perindustrian
3. Perdagangan
4. Jasa lainnya
5. Golongan berpenghasilan tetap

4.2.2. Prinsip – prinsip KUPEDES

Prinsip-prinsip Kupedes adalah :

1. Umum

Kupedes dapat diberikan kepada siapa saja, dalam arti tidak dibatasi oleh sektor ekonomi tertentu, keanggotaan tertentu, keluarga masyarakat tertentu. Sepanjang calon debitur yang bersangkutan telah memenuhi dari segi ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan.

2. Individual

Pemberian kupedes dilakukan dengan melalui pendekatan secara individual dan kasus, bukan berbentuk paket (massal)

3. Selektif

Pemberian kupedes dilaksanakan secara selektif kepada debitur yang usahanya dinilai layak dan putusan kredit harus sesuai dengan pertimbangan bank teknis. Usaha yang layak yaitu bahwa usaha tersebut benar-benar mempunyai proyek yang bagus untuk dikembangkan.

4. Bisnis

Keputusan akhir atas suatu permohonan kupedes ditentukan oleh BRI Unit sesuai dengan pertimbangan bank teknis (*sound banking consideration*) dengan demikian, kebijakan pemberian kupedes adalah berdasarkan perhitungan dan pertimbangan bisnis yang sehat untuk dapat menjamin operasional dan pertumbuhan BRI Unit secara berkelanjutan.

4.2.3. Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia

Ka. Unit Sawojajar

Prosedur pemberian kredit umum pedesaan (kupedes) pada Bank Rakyat Indonesia Unit Sawojajar adalah :

- a. Pendaftaran harus dilakukan dikantor BRI unit pada waktu jam kerja
- b. Melayani pendaftaran Kupedes dan menjelaskan secara jelas dan terperinci segala hal yang menyangkut ketentuan kupedes kepada

calon debitur. Penjelasan-penjelasan kepada calon nasabah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keperluan atau tujuan penggunaan Kupedes
 - 2) Besarnya Kupedes dan jangka waktunya
 - 3) Besarnya suku bunga Kupedes
 - 4) Cara pembayaran kembali
 - 5) Ketentuan PBTW beserta restitusi bunga dan sebagainya
 - 6) Ketentuan asuransi jiwa bagi nasabah Kupedes
 - 7) Dan lain-lain yang dianggap perlu
- c. Meminta calon nasabah untuk mengajukan perkiraan besarnya permohonan Kupedes beserta jangka waktu yang dikehendaki
 - d. Meminta calon nasabah untuk mengisi dan membubuhkan cap jempol atau tanda tangan pada formulir pendaftaran (Surat Keterangan Permintaan Pinjaman Kupedes)
 - e. Mengisi formulir tanda terima bukti pemilikan agunan yang dibuat rangkap 2 asli untuk calon nasabah dan tinasannya arsip BRI Unit.
 - f. Menyiapkan berkas Kupedes dalam satu map (selanjtnya berkas ini disebut berkas surat keterangan permohonan Kupedes atau SKKP)
 - g. Analisis dan evaluasi Kupedes

Mantri melakukan pemeriksaan lapangan berdasarkan SKKP nasabah tersebut dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek pemeriksaan kredit

Pada dasarnya prinsip yang dipakai dalam penilaian atau menganalisis calon nasabah debitur Kupedes merupakan prinsip pemberian kredit yang sudah umum dikenal dengan prinsip 5C & 7P kredit

2. Pemeriksaan terhadap Aspek Usaha Calon Nasabah

- a. Mengadakan pemeriksaan ditempat usaha calon nasabah
- b. Membuat laporan hasil pemeriksaan dilapangan yang meliputi:
 1. Aspek produksi yaitu lokasi usaha calon nasabah, strategis atau tidak
 2. Aspek pemasaran yaitu daerah pemasaran, jumlah usaha sejenis yang ada di wilayah calon nasabah serta jaringan distribusi pemasaran
 3. Aspek manajemen yaitu pengalaman dan latar belakang pendidikan serta catatan-catatan dari usaha calon nasabah mengenai hutang-piutang, pembelian barang, dan persediaan barang lainnya.
4. Aspek keuangan yaitu rencana pengguna kredit serta keadaan permodalan sekarang dan perkiraan setelah menerima Kupedes yaitu meliputi taksiran nilai persediaan barang, jumlah piutang atau tagihan dan jumlah hutang-hutang yang ada. Besarnya permohonan Kupedes, serta

kemampuan membayar kembali pihak calon nasabah debitur.

h. Penilaian Agunan

Agunan yang diserahkan oleh calon nasabah, merupakan Kontra Prestasi bagi BRI Unit yang telah mengeluarkan sejumlah uang dalam bentuk Kupedes kepada nasabah yang bersangkutan. Dengan demikian apabila pada saat jatuh tempo ternyata calon nasabah debitur tidak dapat melunasi Kupedesnya, maka BRI dapat mencairkan agunan tersebut untuk menutup Kupedesnya.

i. Penetapan tipe dan struktur Kupedes

Setelah pengisian berkas-berkas yang berkaitan dengan pemeriksaan ditempat usaha dan agunan calon nasabah diselesaikan, selanjutnya mantri akan menentukan lembar usulan yang menyangkut tipe dan struktur kredit meliputi hal-hal besarnya permohonan Kupedes, rencana perluasan usaha, perputaran modal, jangka waktu dan pola angsuran, bentuk Kupedes dan suku bunga.

j. Rekomendasi pemberian Kupedes

Rekomendasi merupakan suatu kesimpulan dari analisis dan evaluasi atas proposal Kupedes yang disajikan oleh pemrakarsa Kupedes (Mantri) serta diwujudkan dalam bentuk usulan yang didasarkan pada analisis serta evaluasi yang objektif

k. Pemberian putusan Kupedes

Sebelum pemberian putusan Kupedes, pejabat Kupedes wajib meneliti dan memastikan bahwa dokumen-dokumen yang mendukung pemberian putusan Kupedes masih berlaku lengkap, sah dan berkekuatan hukum.

l. Perjanjian dan pencairan Kupedes

Proses perjanjian dan pencairan kredit terdiri atas:

1. Persiapan pencairan
2. Penandatanganan perjanjian pencairan
3. Pembayaran pencairan
4. Penyelesaian administrasi pencairan, dan
5. Penyimpanan berkas Kupedes

Syarat dan ketentuan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) adalah plafond kupedes minimal Rp 25.000,- dan maksimum Rp 25.000.000,-, dapat diberikan sepanjang besarnya belum mencapai maksimum Rp 25.000.000,-

Jangka waktu angsuran minimal 3 bulan dan maksimal 24 bulan.

Untuk kupedes modal kerja dan investasi 36 bulan. Pola angsuran :

1. Angsuran secara bulanan
2. Angsuran secara bulanan dengan *grace period* angsuran 3, 4, 6 bulan.

Keistimewaan kupedes adalah diberikan IPTW (Insentif Pembayaran Tepat Waktu) bagi nasabah yang tertib mengangsur pinjamannya secara tepat waktu selama periode tertentu yaitu sebesar $\frac{1}{4}$ bagian dari suku bunga.

Agunan yang harus disediakan oleh calon nasabah nilainya harus cukup mengcover jumlah kupedes yang diterimanya beserta kewajiban-kewajibannya (pinjaman pokok + bunga).

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 orang responden yang menjadi nasabah kreditur kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Unit Sawojajar Malang melalui penyebaran kuesioner, berikut ini gambaran umum mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Banyaknya Responden	Prosentase (%)
30 – 40 tahun	11	22,0%
41 – 50 tahun	16	32,0%
51 – 60 tahun	16	32,0%
61 – 70 tahun	7	14,0%
Total	50	100%

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari tabel 4.1. dapat diketahui bahwa nasabah kreditur kupedes pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Unit Sawojajar Malang berusia 41 – 50 tahun sebanyak 16 orang responden (32,0%), 51 – 60 tahun sebanyak 16 orang responden (32,0%), 30 – 40 tahun sebanyak 11 orang responden (22,0%), 61 – 70 tahun sebanyak 7 orang responden (14,0%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari nasabah kreditur kupedes berusia 41 – 50 tahun dan 51 – 60 tahun.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	29	58,0%
2.	Perempuan	21	42,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nasabah kreditur laki-laki kupedes sebanyak 29 orang responden (58,0%) dan perempuan sebanyak 21 orang responden (42,0%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa nasabah kreditur kupedes pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Unit Sawojajar Malang kebanyakan laki-laki.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Swasta	10	20,0%
2.	PNS	5	10,0%
3.	Pedagang	24	48,0%
4.	Petani	11	22,0%
Jumlah		50	100%

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari data 4.3 dapat diketahui tingkat pekerjaan dari nasabah kreditur kupedes pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Unit Sawojajar Malang adalah pedagang sebanyak 24 orang responden (48,0%), swasta sebanyak 10 orang responden (20,0%), petani sebanyak 11 orang responden (22,0%), PNS sebanyak 5 orang responden (10,0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nasabah kreditur kupedes mempunyai tingkat pekerjaan sebagai pedagang.

4.3.2. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Perhitungan validitas dan reliabilitas instrument item masing-masing variabel pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Untuk mengetahui keakuratan item pertanyaan maka digunakan uji validitas. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Suatu instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi, apabila instrument tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai atau dapat dipercaya (akurat).

Sedangkan untuk mengetahui konsistensi jawaban dari responden digunakan uji reliabilitas. Suatu instrument dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien keandalan 0,6 atau lebih (Arikunto, 1998:171). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan besarnya nilai koefisien Alpha. Keseluruhan uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya.

Tabel 4.4.
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	No Instrumen	Validitas		Keterangan
			Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
1	Prosedur Pemberian kredit (X1)	X _{1,1}	0,862	0,000	Valid
		X _{1,2}	0,792	0,000	Valid
		X _{1,3}	0,795	0,000	Valid
		X _{1,4}	0,792	0,000	Valid
		X _{1,5}	0,909	0,000	Valid
2	Pencairan Kredit (X2)	X _{2,1}	0,899	0,000	Valid
		X _{2,2}	0,704	0,000	Valid
		X _{2,3}	0,807	0,000	Valid
		X _{2,4}	0,741	0,000	Valid
		X _{2,5}	0,891	0,000	Valid
3	Pengawasan Kredit (X3)	X _{3,1}	0,908	0,000	Valid
		X _{3,2}	0,742	0,000	Valid
		X _{3,3}	0,630	0,000	Valid
		X _{3,4}	0,726	0,000	Valid
		X _{3,5}	0,927	0,000	Valid
4	Kredit Macet (Y)	Y1	0,923	0,000	Valid
		Y2	0,815	0,000	Valid
		Y3	0,790	0,000	Valid
		Y4	0,432	0,002	Valid
		Y5	0,851	0,000	Valid

Sumber : data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4. dapat disimpulkan bahwa instrument variabel pemberian kredit (X1), pencairan kredit (X2), pengawasan kredit (X3), dan kredit macet (Y) dinyatakan valid karena tingkat signifikansi probabilitas ($p < 0,05$). Sehingga seluruh instrumen yang ada pada instrumen penelitian ini dikatakan valid layak untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas ini dilakukan antar variabel seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5.
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel		Keterangan
1	Prosedur pemberian kredit (X1)	0,914	Reliabel
2	Pencairan kredit (X2)	0,916	Reliabel
3	Pengawasan kredit (X3)	0,892	Reliabel
4	Kredit macet (Y)	0,821	Reliabel

Sumber : data primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5. seluruh variabel dikatakan reliabel karena nilai koefisien *alpha cronbach* ($> 0,60$), sehingga seluruh variabel yang ada pada instrument penelitian ini dikatakan layak untuk pengujian selanjutnya.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji asumsi normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov, jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.6.
Hasil Analisis Uji Asumsi Normalitas

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.41085457
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.075
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.726
Asymp. Sig. (2-tailed)		.668

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari tabel 4.6. diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,668 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan asumsi normalitas yang berarti data berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen).

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah.

Tabel 4.7.
Hasil Analisis Uji Asumsi Multokolineritas

Variabel	B (Koefisien Regresi)	Standardize d coefficients ()	t hitung	Sig t	Collinearity Statistics	
					Tolerance	VIF
Konstanta	2,275					
X1	0,190	0,261	2,207	0,033	0,615	1,626
X2	0,020	0,024	0,121	0,904	0,227	4,405
X3	0,583	0,589	2,914	0,006	0,211	4,738
N	= 46		F hitung	= 24,615		
R	= 0,798		F tabel	= 429		
R Square	= 0,637		Sig F	= 0,000		
Adjusted R Square	= 0,612			= 0,1		

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari tabel 4.7. dapat dilihat bahwa hasil pengujian diatas adalah nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) semua variabel bebas (prosedur pemberian kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit) tidak lebih dari 10 dan nilai tolerancenya tidak kurang dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model ini.

c. Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasi antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih

kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8.
Hasil Analisis Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Variabel bebas	R	Sig	Keterangan
Prosedur pemberian kredit (X1)	0,141	0,350	Homoskedastisitas
Pencairan kredit (X2)	0,201	0,181	Homoskedastisitas
Pengawasan kredit (X3)	0,200	0,182	Homoskedastisitas

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari tabel 4.8. diatas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi hasil korelasi variabel bebas prosedur pemberian kredit (X1) sebesar 0,350 lebih besar dari 0,05 (5%) di nyatakan tidak mengandung homoskedastisitas. pada variabel bebas pencairan kredit (X2) sebesar 0,181 lebih besar sari 0,05% di nyatakan tidak mengandung homoskedastisitas, dan pengawasan kredit (X3) sebesar 0,182 lebih besar dari 0,05% di nyatakan tidak mengandung homoskedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

d. Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan adanya autokorelasi.

Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi autokorelasi, salah satunya adalah *Durbin-Watson d Test*. Hasil uji asumsi autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9.
Hasil Analisis Uji Asumsi Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Estimate	Durbin-Watson
0,798	0,637	0,612	2,495	1,644

Sumber : data primer diolah, 2012

Dari tabel 4.9. diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,644. Kemudian kita bandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* sebesar 2, dan karena nilai *Durbin-Watson* sangat dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda ini bertujuan untuk menganalisis prosedur, pencairan, dan pengawasan pemberian kredit dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Unit Sawojajar Malang. Sebagaimana hipotesis dalam penelitian ini :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari analisis prosedur, pencairan, dan pengawasan pemberian kredit dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet. Dengan variabel prosedur pemberian kredit (X1), pencairan kredit (X2), dan pengawasan kredit (X3).

2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari analisis prosedur, pencairan, dan pengawasan pemberian kredit dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet. Dengan variabel prosedur pemberian kredit (X1), pencairan kredit (X2), dan pengawasan kredit (X3).

Untuk menguji hipotesis di atas diperlukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam perhitungan korelasi linier berganda adalah dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,1$). Pada analisis regresi linier berganda dilakukan uji F untuk pengujian secara simultan dan uji t untuk pengujian secara parsial. Secara ringkas hasil analisis regresi linier terdapat pada tabel berikut :

Tabel 4.10.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.637	.612	2.495

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	459.863	3	153.288	24.615	.000 ^a
	Residual	261.550	42	6.227		
	Total	721.413	45			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	2.275	1.500		1.517	.137			
X1	.190	.086	.261	2.207	.033	.638	.322	.205
X2	.020	.161	.024	.121	.904	.692	.019	.011
X3	.583	.200	.589	2.914	.006	.771	.410	.271

a. Dependent Variable: Y

Keterangan :

Konstanta = Kredit Macet

X1 = Prosedur Pemberian Kredit

X2 = Pencairan Kredit

X3 = Pengawasan Kredit

Berdasarkan tabel 4.10. dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 2,275 + 0,190X_1 + 0,020X_2 + 0,583X_3$ berdasarkan persamaan diatas dapat diartikan bahwa dari pengujian ANOVA yang digunakan untuk pengujian hipotesis secara simultan dapat diketahui nilai F hitung sebesar $24,615 \geq F$ tabel 4,29 dengan tingkat signifikan $0,000 \leq 0,1$ sehingga dapat dikatakan variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan.

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menguji variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial dengan menggunakan uji t maupun secara simultan dengan menggunakan uji F sebagai berikut:

1. Uji F (Simultan)

Dari hasil penelitian uji F pada tabel 4.11. dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 24,615 sedangkan F tabel sebesar 4,29 sehingga F hitung > F tabel dan nilai signifikansi pada tingkat 0,000 pada taraf 0,10 ($p < 0,10$). Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel bebas prosedur pemberian kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet. Atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji t (Parsial)

Tabel 4.11.
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai	Status	Kesimpulan
Dari prosedur pemberian kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit secara simultan berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet	F = 24,615 Sig F = 0,000 F tabel = 4,29	H_a Diterima	Prosedur pemberian kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit secara simultan berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet
Prosedur pemberian kredit berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet secara parsial	t hitung= 2,207 Sig t = 0,033 = 0,10	H_a Diterima	Prosedur pemberian kredit secara parsial berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet
Pencairan kredit berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet secara parsial	t hitung= 0,121 Sig t = 0,904 = 0,10	H_0 Ditolak	Pencairan kredit secara parsial tidak berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet
Pengawasan kredit berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet secara parsial	t hitung= 2,914 Sig t = 0,006 = 0,10	H_a Diterima	Pengawasan kredit secara parsial berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet

Sumber: data primer diolah, 2012

Dari hasil penelitian uji t pada tabel 4.11. dapat dilihat bahwa secara individual (parsial) variabel bebas yang berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet adalah variabel prosedur pemberian kredit dan pengawasan kredit. Hal ini karena pada variabel pencairan kredit ($p > 0,10$) sehingga variabel pencairan kredit tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independent (prosedur pemberian kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit) dan variabel dependent (kredit macet), dapat dilihat dari tabel 4.10. bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,612. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan model variabel terikat yaitu kredit macet sebesar 61,2% sedangkan sisanya 38,8% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

4.4. Interpretasi dan Pembahasan

Interpretasi data secara statistik telah dilakukan guna menjelaskan secara lebih rinci sesuai rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil interpretasi secara statistika maka kajian pembahasan lebih mendalam dapat disajikan sebagai berikut:

4.4.1. Pengaruh Prosedur, Pencairan dan Pengawasan Pemberian Kredit Secara Simultan Terhadap Risiko Kredit Macet

Hasil pengujian secara statistik (Tabel 4.6.) dapat dikemukakan bahwa hasil perhitungan didapatkan nilai F hitung sebesar 24,615 (signifikansi $F = 0,000$). Jadi $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($24,615 > 4,29$) atau $\text{Sig } F < 10\%$ ($0,000 < 0,10$), artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari prosedur pemberian kredit (X1), pencairan kredit (X2), dan pengawasan kredit (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel kredit macet (Y). Dalam arti lain variabel tersebut mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap risiko kredit macet. Sehingga menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel prosedur pemberian kredit (X1), pencairan kredit (X2), dan pengawasan kredit (X3) mampu digunakan sebagai alat ukur dalam mengurangi risiko kredit macet. Pernyataan tersebut di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Muljono, Teguh, 1993:462) yang menyatakan bahwa pengertian pengawasan kredit secara luas salah satunya adalah fungsi manajemen dalam usahanya untuk penjagaan dan pengamatan dalam bentuk perkreditan yang lebih baik dan efisien, guna menghindari terjadinya penyimpangan (risiko kredit macet). Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa prosedur pemberian kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit macet. Bagi pihak bank prosedur pemberian kredit, pencairan dan pengawasan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko kredit macet yang dilakukan oleh nasabah. Bagi debitur/ nasabah prosedur pemberian

kredit, pencairan kredit, dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh pihak bank dapat membantu nasabah dalam hal pelunasan kredit secara teratur agar mengurangi terjadinya kredit macet yang secara tidak langsung sangat tidak di inginkan oleh pihak nasabah dan Bank sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
 اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ
 شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
 هُوَ فليَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ
 يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ
 إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ؕ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا
 تَسْأَمُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
 وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ؕ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
 بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ
 كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ
 اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah¹ tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu

1 Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya

menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Menurut Muhammad Abduh kata *ad-dain* dalam ayat tersebut mencakup tiga akad perjanjian, yaitu hutang-piutang, pesanan dan kredit. Sebagaimana pendapat jumbuh, ayat hutang-piutang ini merupakan ayat terpanjang diantara seluruh ayat al-Qur'an dan terdapat didalam surat al-Qur'an yang terpanjang. Akad hutang-piutang diuraikan secara rinci dan panjang lebar berbeda dengan kebiasaan al-Qur'an menggunakan susunan yang singkat dan padat. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya masalah di kemudian hari.

Ayat tersebut memberikan petunjuk tentang ketentuan pokok hutang-piutang:

1. Hutang-piutang harus dicatat secara benar, lengkap dan adil, baik besarnya nilai hutang yang harus dikembalikan, maupun batas waktu pelunasan.
2. Perjanjian hutang-piutang harus disaksiakan oleh saksi yang adil dan amanah serta dapat diterima oleh debitur dan kreditur.
3. Debitur tidak boleh mengurangi sedikitpun terhadap nilai hutang, karena hutang itu hakekatnya adalah amanah yang menjadi tanggung jawabnya untuk dikembalikan kepada kreditur secara baik seimbang dengan kebaikan kreditur.

Islam menganjurkan kepada debitur agar berupaya secara sungguh-sungguh dapat segera melunasi hutangnya tepat waktu. Ketepatan pengembalian hutang menjadi petunjuk kualitas moral seseorang, sebaliknya menunda-nunda pembayaran hutang dalam kondisi mampu merupakan indikasi rendahnya moral seseorang. Nabi menegaskan yang artinya:

لِيّ الْوَاجِدِ يَحِلُّ عَرْضُهُ وَعَقُوبَتُهُ (رواه النسائي وأبوداود وابن ماجه وأحمد)

“ penundaan (pembayaran) yang dilakukan debitur mampu menghalalkan kehormatan dan memberi sanksi kepadanya” (HR. Bukhori)

Hadist ini menjadi haramnya menunda pelunasan hutang bagi debitur yang mampu. Secara hukum dibenarkan menahan debitur nakal

sampai mau melunasi hutangnya, dan Hakim boleh menyita harta kekayaannya untuk membayar hutangnya.

4.4.2. Pengaruh Prosedur, Pencairan, dan Pengawasan Pemberian Kredit Secara Parsial Terhadap Risiko Kredit Macet

Dari hasil uji t pada tabel 4.6. dapat disimpulkan bahwa secara individual (parsial) variabel yang berpengaruh terhadap risiko kredit macet adalah variabel prosedur pemberian kredit dan pengawasan kredit. Hal ini disebabkan nilai signifikansi prosedur pemberian kredit sebesar 0,033 dan pengawasan kredit sebesar 0,006 yang keduanya dengan tingkat $\alpha = 10\%$ pada signifikansi ($p < 0,10$). Sedangkan variabel pencairan kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit macet karena pada signifikansi ($p > 0,10$).

a. Prosedur Pemberian Kredit

Dari hasil uji t diperoleh t hitung sebesar 2,207 dengan nilai signifikansi 0,033 pada taraf 10% ($p < 0,10$), yang artinya secara parsial variabel prosedur pemberian kredit berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet.

Prosedur adalah rangkaian pekerjaan yang ditetapkan untuk memberikan jaminan keseragaman tindakan atas transaksi yang sering terjadi dan melibatkan beberapa orang atau bagian dalam perusahaan. Prosedur pemberian kredit berarti suatu rangkaian pekerjaan yang ditetapkan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang nasabah calon debitur sebelum proses pencairan dilakukan,

sehingga dapat mengurangi tingkat risiko kredit macet yang dihadapi perusahaan.

Tahapan prosedur yang harus dilalui sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas adalah pendaftaran permohonan pinjaman atau kredit, setelah itu calon nasabah diminta mengajukan jumlah pinjaman yang dikehendaki dengan jangka waktu tertentu yang ditetapkan oleh calon nasabah itu sendiri, setelah itu calon debitur menunggu giliran untuk diadakan pemeriksaan secara langsung oleh petugas bank ke tempat usaha calon debitur, apabila setelah diperiksa hasilnya adalah usahanya layak untuk dibiayai, maka petugas bank segera menyusun laporan untuk diberikan kepada pihak yang berwenang untuk memutuskan pemberian pinjaman.

Penelitian ini di dukung oleh Firdaus Rachmat dan Maya (2004) yang menyatakan bahwa prosedur pemberian kredit merupakan tahapan-tahapan yang dirancang oleh pihak Bank dengan maksud mempermudah calon debitur untuk melaksanakan kredit, dimana tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan oleh dua belah pihak baik pihak Bank maupun calon debitur dengan ketentuan yang berlaku.

Didalam penelitian ini yang menjadi pengaruh prosedur pemberian kredit terhadap tingkat risiko kredit macet adalah karakter nasabah, usaha nasabah, dan bencana alam. Oleh sebab itu upaya untuk mengurangi tingkat risiko kredit macet adalah ketika pemeriksaan pada saat pengajuan kredit yang tercantum pada prosedur pemberian kredit, agar lebih di

tekanan lagi sehingga kredit macet yang disebabkan diatas dapat diminimalisir.

b. Pencairan Kredit

Dari hasil uji t diperoleh t hitung sebesar 0,121 dengan nilai signifikansi 0,904 pada taraf 10% ($p > 0,10$), yang artinya secara parsial variabel pencairan kredit tidak berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet.

Pencairan kredit adalah setiap transaksi dengan menggunakan kredit yang telah disetujui oleh bank. Dalam prakteknya pencairan kredit ini berupa pembayaran dan/ atau pemindahbukuan atas beban rekening pinjaman atau fasilitas lainnya. Oleh sebab itu pencairan kredit dalam penelitian ini tidak berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet karena pencairan kredit akan dilaksanakan jika prosedur dan syarat-syarat pengajuan kredit telah dilakukan oleh nasabah. Dengan kata lain jika prosedur pemberian kredit sudah baik dan dijalankan dengan peraturan yang sudah ditetapkan maka pencairan kreditpun terlaksana. Dan pada BRI Unit Sawojajar ini calon debitur untuk mengajukan proposal pinjaman kredit harus melewati beberapa tahap yang diantaranya prosedur pemberian kredit itu sendiri yang memakan waktu yang agak lama samapai akhirnya pada pencairan kredit. Hal ini berarti bahwa pencairan kredit bukan merupakan variabel yang baik dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet. Penelitian ini di dukung oleh (Suyatno, Thomas, 2011) yang menyatakan bahwa Syarat pencairan kredit adalah bank yang

menyetujui pencairan kredit oleh nasabah, bila syarat-syarat yang dipenuhi nasabah telah dilaksanakan.

Penelitian ini juga di dukung oleh (Rachmat Firdaus, dkk. 2003:52) yang menyatakan bahwa setiap proses pencairan kredit (*disbursement*) harus terjamin asas aman, terarah, dan produktif dan dilaksanakan apabila yang ditetapkan dalam perjanjian kredit telah dipenuhi oleh pemohon kredit.

c. Pengawasan Kredit

Dari hasil uji t diperoleh t hitung sebesar 2,914 dengan nilai signifikansi 0,006 pada taraf 10% ($p > 0,10$), yang artinya secara parsial variabel pengawasan kredit berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet.

Penelitian ini di dukung oleh Teguh Pudjo Muljono dalam bukunya "*Dasar-dasar Manajemen Perkreditan*" dengan salah satu teknik pengawasan kredit secara fisik yang bertujuan untuk (1) mengecek kebenaran dari seluruh keterangan/ data maupun laporan oleh nasabah, (2) secara langsung melihat/ meneliti keadaan usaha nasabah, (3) secara tidak langsung mengingatkan nasabah bahwa bank menaruh perhatian atas kegiatan usahanya, (4) monitoring perkreditan.

Monitoring perkreditan (pembinaan kredit) dan pengawasan Kupedes adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan seperti adanya tunggakan atau kredit macet.

Pembinaan Kupedes dapat dilakukan terhadap tunggakan yang dibedakan menjadi 4 tingkat sebagai berikut:

1. kupedes dengan kolektibilitas dalam perhatian khusus (DPK)

DPK adalah keadaan debitur belum mengangsur pinjamannya kurang dari 90 hari setelah jatuh tempo. Petugas bank harus segera mengunjungi nasabah untuk mengetahui sebab-sebab menunggak serta mengingatkan nasabah agar segera membayar angsuran pinjamannya.

2. kupedes dengan kolektibilitas kurang lancar (KL)

KL yaitu keadaan tunggakan yang lebih dari 90 hari dan kurang dari 180 hari. Pembinaan dilakukan setiap bulan dengan mengunjungi nasabah yang bersangkutan untuk menagih tunggakannya

3. kupedes dengan kolektibilitas diragukan

keadaan ini merupakan tunggakan yang terjadi lebih dari 180 hari dan kurang dari 270 hari. Pembinaan paling sedikit satu bulan sekali dengan mengunjungi nasabah yang bersangkutan untuk menagih tunggakannya. Dalam hal ini diharapkan adanya pemasukkan tunggakan walaupun nilainya berada dibawah nilai angsurannya.

4. kupedes dengan kolektibilitas macet

kupedes macet merupakan keadaan tunggakan yang lebih dari 270 hari dan kurang dari 360 hari. Pembinaan paling sedikit satu bulan sekali dengan mengunjungi nasabah yang bersangkutan untuk menagih tunggakannya. Dalam hal ini diharapkan adanya pemasukkan tunggakan.

5. kupedes yang telah dihapus bukukan (daftar hitam)

daftar hitam merupakan keadaan tunggakan yang lebih dari 360 hari. Khusus untuk daftar hitam, pembinaan dilakukan minimal satu kali dalam setahun. Untuk menilai kinerja penyaluran Kupedes, dapat diukur dari lancar tidaknya pengembalian pokok dan bunga Kupedes oleh nasabah.

Beberapa upaya pengawasan yang dilakukan oleh BRI Unit sawojajar sebagai berikut :

1. Mengadakan hubungan baik dengan debitur
2. Mengevaluasi transaksi yang dilakukan debitur
3. Memperhatikan jenis usaha debitur
4. Meninjau dengan teliti dokumen-dokumen kredit debitur
5. Membantu debitur dalam menyelesaikan permasalahan di bidang keuangan.

Penelitian ini juga di dukung sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat: 86 sebagai berikut :

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا تَحَرَّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا

يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau

menurutnya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa[304]. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. Raa 'ina berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami.

Dengan memberikan pinjaman hutang, berarti kreditur telah berbuat baik kepada debitur, maka adalah suatu keharusan moral bila debitur membalas kebaikan itu dengan melunasi hutangnya tepat waktu dan mengembalikannya lebih baik daripada saat berutang.

4.4.3. Variabel Yang Sangat Berpengaruh Terhadap Tingkat Risiko

Kredit Macet

Dari analisis penelitian yang menggunakan *Standart Coefficients* menyatakan bahwa variabel pengawasan kredit mempunyai nilai beta sebesar 0,589 atau yang tertinggi diantara variabel lainnya. Hal ini merupakan bahwa variabel pengawasan kredit sangat berpengaruh dalam mengurangi tingkat risiko kredit macet.

Dilihat dari variabel prosedur pemberian kredit, pencairan kredit dan pengawasan kredit yang merupakan variabel bebas yang sudah diteliti dengan menggunakan regresi linier, variabel pengawasan kredit merupakan variabel bebas yang sangat berkaitan dalam mengurangi tingkat risiko kredit yaitu dari jumlah keuntungan nasabah dan tingkat usaha nasabah. Oleh karena itu upaya pengawasan dengan pendekatan kekeluargaanlah yang paling utama dilakukan pada BRI Ka. Unit Sawojajar ini terhadap tingkat risiko kredit macet. Seperti contoh, ketika

ada salah satu nasabah yang telat untuk membayar, maka mantri langsung mengunjungi rumah nasabah tersebut dan menanyakan apa masalahnya sehingga bisa telat membayar. Ketika tahu masalah tersebut adalah karena pemasok hasil ternaknya sudah penuh dan nasabah tersebut tidak punya pemasok yang lain akhirnya mantri mencari solusi yaitu dengan mengenakan pemasok yang sama-sama nasabah BRI Ka. Unit Sawojajar, yang kebetulan jenis usahanya sama. Dari situlah akhirnya masalah nasabah tersebut bisa terpecahkan dan nasabah bisa membayar lagi kewajibannya.

Sedangkan prosedur pemberian kredit menunjukkan bahwa debitur layak atau tidak untuk menerima pinjaman kupedes dengan syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Pencairan kredit adalah setiap transaksi dengan menggunakan kredit yang telah disetujui oleh bank.

Pengawasan dalam pandangan islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang tidak baik (Abdul Mannan, 2000:152). Dalam islam ada dua hal yang perlu diterapkan dalam pengawasan yaitu :

1. Kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Almujaadilah ayat 7 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ
نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ

وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

2. Sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar perusahaan.

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang telah matang ketika menyusun sebuah program. Kunci pengawasan dapat diterapkan dalam perusahaan antara lain:

- a. Pengendalian yang berawal dari dalam diri sendiri
- b. Kecakapan pemimpin dalam mengawasi dan mengontrol kinerja karyawan untuk bekerja lebih baik
- c. Dalam mekanisme pengawasan harus dibangun dengan baik